

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pelaksanaan Program Tahsin

#### 1. Pengertian Tahsin

Kata *tahsin* secara bahasa diambil dari kata kerja ( حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا ), artinya: memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.<sup>1</sup>

Menurut Suwarno, istilah *tahsin* sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Quran. istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca Al-Quran dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab di telinga kaum muslimin, yaitu *tajwid* yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya. Secara bahasa, istilah *tajwid* yang disamakan dengan tahsin ini memiliki arti yang sama, yaitu membaguskan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Solo: Zam-zam, 2013), hlm. 1

<sup>2</sup> Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1

Menurut Ahmad Soenarto, ilmu *tajwid* yaitu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.<sup>3</sup>

Tajwid secara bahasa ialah memperindah, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Quran. cakupannya meliputi ukuran *mad* (panjang-pendek), *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan *makhraj huruf* yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Menurut Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, secara bahasa, Al-Quran berarti menghimpun atau mengumpulkan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Quran. Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Al-Qurana sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantar malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>5</sup>

Menurut Khalilurrahman El-Mahfani, kata *tajwid* berasal dari bahasa Arab (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيْدٌ) yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut ilmu *tajwid*, *tajwid* adalah membaguskan bacaan huruf-

---

<sup>3</sup> Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktik dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm. 6

<sup>4</sup> Ahmad Juanedi Abdurrahman dan Shihabuddin, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Quran dengan Benar*, (Jakarta: Kaysa Media, 2012), hlm. 1

<sup>5</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 2-3

huruf/kalimat-kalimat Al-Quran satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>6</sup>

Menurut Zaki Zamani, secara bahasa *tajwid* berarti memperbaiki atau membuat baik. sedangkan secara istilah, *tajwid* diartikan sebagai membaca Al-Quran dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi *makhraj* ataupun sifatnya, memenuhi hak-hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf-huruf tersebut, dan juga mematuhi aturan-aturan lainnya yang berlaku dalam bacaan-bacaan Al-Quran.<sup>7</sup>

Para ulama memberikan batasan mengenai istilah ini, yaitu mengeluarkan huruf-huruf Al-Quran dari tempat-tempat keluarnya (makhraj huruf) dengan memberikan *hak* dan *musthaknya*.

*Hak* adalah menegaskan huruf disertai dengan penerapan sifat-sifatnya seperti mengalirnya nafas atau sebaliknya (hams dan Jahr) atau menebalkan huruf tertentu dengan cara mengangkat pangkal lidah atau menipiskannya (Isti'la dan istifal) yang keseluruhan sifat huruf tersebut berjumlah 17 sifat. Adapun *mustahak* adalah mengaplikasikan sifat-sifat tambahan disebabkan misalnya terjadinya pertemuan huruf tertentu dengan huruf lainnya seperti idgham, ikhfa, iqlab, atau mengaplikasikan kesempurnaan konsistensi tanda panjang sesuai dengan tuntutan.<sup>8</sup>

Menurut Efendi Anwar, *tajwid* secara bahasa berarti tahsin/memperbaiki, sedangkan secara istilah *tajwid* ialah membaca Al-Quran dengan benar sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya,

---

<sup>6</sup> Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid Mudah & Praktis*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hlm. 1

<sup>7</sup> Zaki Zamani, *Belajar Tajwid untuk Pemula*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hlm. 15

<sup>8</sup> Suwarno, *Loc.cit*

dengan cara mengeluarkan huruf dan makhrajnya, memenuhi sifatnya dan memperhatikan hukum bacaannya.<sup>9</sup>

Menurut Zainal Abidin, ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Quran. Dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain.<sup>10</sup>

Menurut Ashim Yahys, secara bahasa tajwid berarti tahsin (memperbaiki). Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari cara mengucapkan huruf-huruf Al-Quran meliputi sifat, *makhraj*, *ahkamul huruf*, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahsin dan tajwid memiliki persamaan arti, yaitu memperbaiki, membaguskan, memperindah. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Quran, perlu diperhatikan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Quran yaitu tahsin/tajwid yang baik dan benar.

---

<sup>9</sup> Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran*, (Jakarta: Cahaya Qurani Press, 2017), hlm. 4

<sup>10</sup> Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 159

<sup>11</sup> M. Ashim Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), hlm. 2

## 2. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid/Tahsin

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid adalah Fardhu ‘Ain.<sup>12</sup>

Mempelajari ilmu tajwid bagi setiap muslim hukumnya fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang apabila sudah kita kerjakan maka orang lain tidak lagi berdosa jika tidak mengerjakannya. Adapun mengamalkan atau mempraktikkannya adalah fardhu ‘ain atau kewajiban individual bagi setiap orang yang hendak membaca Al-Quran.<sup>13</sup>

Menurut Zaki Zamani, hukum tajwid disini memiliki 2 macam hukum. Pertama, hukum untuk mempelajarinya. Hukum belajar tajwid adalah fardhu kifayah, yaitu jika dilakukan maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Dan kedua, hukum menggunakannya dalam bacaan. Mempraktikkan hukum bacaan yang ada dalam ilmu tajwid ke dalam bacaan Al-Quran hukumnya fardhu ‘ain, yang wajib adalah mempraktikkannya. Memang praktik itu akan terjadi setelah adanya teori atau pembelajaran ilmunya. Akan tetapi, ada peristiwa unik yang terjadi pada sebagian masyarakat. Sebagian orang tersebut memang pada awalnya belajar tajwid, akan tetapi tidak terlalu mendalaminya sehingga lupa nama atau istilah hukum bacaan dalam tajwid, namun dalam tataran praktis

---

<sup>12</sup> Siti Pramita Retno Wardhani, *Step by Step Membaca Al-Quran dengan Tartil*, (Jakarta: Dandra Kreatif, 2018), hlm. 12

<sup>13</sup> Ashim Yahya, *Op.cit*, hlm. 2

sanggup membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai aturan-aturan tajwid. Maka hal ini tidak menjadi persoalan, hal terpenting tetap ada seseorang yang selain mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dia juga mendalami ilmunya sehingga bisa mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.<sup>14</sup>

Di samping itu hukum mempelajari ilmu tajwid (bagi suatu kelompok) adalah fardhu kifayah, namun hukum menerapkan tajwid ketika membaca Al-Quran adalah fardhu 'ain (kewajiban individu).<sup>15</sup>

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran adalah fardhu 'ain. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi. Demikian pula dengan membacanya, membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya, namun ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca Al-Quran yang dipelajari dalam ilmu tajwid.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zaki Zamani, *Op.cit*, hlm. 17

<sup>15</sup> Ahmad Juanedi Abdurrahman dan Shihabuddin, *Loc.cit*, hlm. 1

<sup>16</sup> Khalilurrahman El-Mahfani, *Loc.cit*

Lalu Soenarto berpendapat hukumnya belajar ilmu tajwid itu wajib kifayah, tetapi mengamalkan ilmu tajwid wajib ‘ain bagi orang Islam, baik laki-laki maupun wanita.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa hukum belajar itu fardhu kifayah, namun setelah mengetahui dan mempraktikkannya hukumnya menjadi fardhu ‘ain atau wajib.

### 3. Manfaat/Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Manfaat dari belajar atau mengetahui ilmu tajwid adalah terhindarnya lisan dari kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, dengan menerapkan ilmu tajwid, maka janji Allah bagi orang yang membaca Al-Quran akan didapat. Hal ini dapat dimaklumi, karena hanya dengan tajwid itulah bacaan Al-Quran akan bernilai ibadah. Manfaat lainnya yang akan didapat dari belajar tajwid adalah menghindarkan lisan dari gagap saat melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Jika seseorang belum mengerti membaca Al-Quran.<sup>18</sup>

Tujuan tajwid adalah menjaga lisan agar tidak salah ketika membaca Al-Quran. pengucapannya yang salah dapat mengubah arti yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>17</sup> Achmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm. 6

<sup>18</sup> Zaki Zamani, *Loc.cit*, hlm. 17

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa manfaat mempelajari Ilmu tajwid adalah untuk melatih dan membiasakan lidah dalam mengucapkan huruf-huruf dan hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Quran.

## **B. Kualitas Membaca Al-Quran**

### **1. Kualitas**

Menurut Suyuthi Pulungan, secara etimologis (bahasa), kualitas bermakna mutu. Kualitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *quality*, dari bahasa Latin yaitu *qualitas* yang diserap bahasa Perancis kuno yaitu *quality* yang menurut kamus mengandung banyak arti, antara lain suatu sifat atau khas dan membuat sesuatu itu menjadi berbeda, standar tertinggi sifat kebaikan, dan memiliki adat kebaikan tertinggi.

Variabel-variabel standar kualitas dimaksudkan adalah standar atau kriteria kualitas ideal yang hendak dicapai secara bertahap berdasarkan skala prioritas ke depan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan filosofi yang melekat pada lembaga keilmuan untuk diwujudkan, sehingga lembaga keilmuan ini memiliki daya saing yang kompetitif.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Suyuthi Pulungan, *Profil dan Standar Kualitas Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 95-96

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan ukuran/tolok ukur dari ketercapaian yang membuat sesuatu hal menjadi berbedah dan semakin baik.

## 2. Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahas tulis. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu porses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulis.<sup>20</sup>

Menurut Randi Stone, membaca adalah tujuan fundamental yang anak-anak harus kuasai agar bisa berhasil di sekolah dan dalam kehidupan.<sup>21</sup> Menurut Nurhadi, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlvat kemampuan kognitif seperti mengenal, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Sedangkan

---

<sup>20</sup> Samsu Somadoyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4-5

<sup>21</sup> Randi Stone, *Cara-cara Terbaik untuk Mengajar Reading*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm.

rumit artinya, seluruh aspek kemampuan kognitif itu bertautan membentuk semacam koordinasi untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.<sup>22</sup>

Di sisi lain, menurut Henry Guntur, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Di samping pengertian atau batasan yang diutarakan, membaca pun dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan terkadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah segala proses aktivitas mata dalam memperoleh informasi/gagasan/ide yang ada pada suatu bacaan yang melibatkan kemampuan kognitif serta sebagai suatu cara untuk berkomunikasi dengan seseorang.

---

<sup>22</sup> Nurhadi, *Dasar-dasar Teori Membaca*, (Surabaya: JP Books, 2009), hlm. 8-9

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Membaca*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 7-8

### 3. Al-Quran

#### a. Pengertian Al-Quran

Para pakar lintas indisipliner, mendefinisikan Al-Quran secara beragam, meski sebetulnya mengacu pada substansi yang sama. Ini memungkinkan sebab sebuah definisi diinternalisasikan menggunakan bahasa, sementara bahasa tersebut satu sisi tidak sepenuhnya mampu mengartikulasikan termasuk dari bahasa lain. Maka tidak heran, bila mendapatkan strukturalitas definisi itu beragam.<sup>24</sup>

Al-Quran menurut bahasa berarti bacaan. Di dalam Al-Quran sendiri ada pemakaian kata “Quran” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam surat Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٥﴾

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)*<sup>25</sup>

Kemudian dipakai kata “Quran” itu untuk Al-Quran yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al-Quran ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2016), hlm. 4

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 577

<sup>26</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

Menurut Abdul Majid Khon, Al-Quran adalah firman Allah SWT atau kalam Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda nabi Muhammad SAW, yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan diriwayatkan secara *mutawattir*.

*Mutawattir* artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara beturut-turut sampai kepada manusia.<sup>27</sup>

Di samping itu, Abdur Chaer yang mengutip dari Hasby Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa Al-Quran adalah kitab atau (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah, lafaz dan makna yang ditulis di dalam mushaf yang dinukilkan dengan jalan *mutawattir* dan membacanya suatu perbuatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>28</sup>

Menurut Athaillah, Al-Quran adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus di imani dan di aplikasikan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Menurut Inu Kencana Syafie, Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT, Tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-

---

<sup>27</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafsh*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 2

<sup>28</sup> Abdul Chaer, *Pengenalan Awal dengan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 1

<sup>29</sup> H. A. Athaillah, *Sejarah Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1

Nya yang terakhir yaitu Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah (perkataan Allah) yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang luar biasa yang Allah berikan sebagai pedoman hidup umat Islam.

#### **b. Keutamaan Membaca Al-Quran**

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran. banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Menjadi Manusia yang Terbaik**

---

<sup>30</sup> Inu Kencana Syafii, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran. dengan demikian, profesi pengajar Al-Quran jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik diantara sekian banyak profesi. Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari No. 5028)<sup>31</sup>*

Hadits diatas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dengan prodesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Quran, jika tidak menjadi pengajar jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi kedua-duanya.

## 2. Bersama Para Malaikat

Orang membaca Al-Quran dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaiman sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari ‘Aisyah:

---

<sup>31</sup> Imam Nawawi, *Op.cit*

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ  
وَيَتَتَمَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*Orang yang mahir membaca Al-Quran membaca Al-Quran kedudukannya bersama para malaikat yang suci suci lagi taat, sedang orang yang susah bacaannya dan berat lisannya mendapat dua pahala. (HR. Muslim No. 798)<sup>32</sup>*

Orang yang membaca Al-Quran dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dan membacanya.

### 3. Syafaat Al-Quran

Al-Quran akan memberi syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan baik dan benar, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantara merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Quran jiwanya akan bersih, dekat dengan Tuhan. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>32</sup> *Ibid*

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*Bacalah Al-Quran maka sesungguhnya ia akan datang esok pada hari kiamat memberi syafaat bagi yang membacanya. (HR. Muslim No. 1337)<sup>33</sup>*

Cukup banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran. Hadis-hadits di atas hanya sebegini kecil saja dan masih banyak hadits lain yang tidak mungkin disebutkan semua, yang intinya mendorong umat Islam untuk membaca Al-Quran secara *mudawwamah* (terus-menerus, kontinu), memahami makna dan mengamalkannya serta mempedomani dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Banyak sumber yang menerangkan keutamaan membaca Al-Quran, baik dari Al-Quran itu sendiri maupun dari hadits Nabi Muhammad SAW. Di antara sumber-sumber tersebut adalah Al-Quran surat Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُم  
 أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Abdul Majid Khon, *Loc.cit*

yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi,

30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.<sup>35</sup>

Selain itu juga, ada hadits Nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ  
يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Dari umamah RA ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim No. 1337)<sup>36</sup>

Dari ayat dan hadits yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa banyak kebaikan dan pahala yang akan di dapatkan dari membaca Al-Quran. Namun dalam membaca Al-Quran tidak boleh sembarangan. Harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam membaca seperti sesuai dengan tajwid dan makhrajul huruf juga perlu diperhatikan.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak keutamaan-keutamaan membaca Al-Quran di lihat dari perspektif Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW di

<sup>35</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.cit*, hlm. 437

<sup>36</sup> Imam Nawawi, *Op.cit*, hlm. 19

<sup>37</sup> Sokibul Maarif, *Garib dan Musykilat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), hlm. 1-2

antaranya yaitu orang yang membaca Al-Quran, ia akan menjadi manusia yang terbaik yang Allah pilih, menjadi syafaat pada hari kiamat, orang yang rajin membaca Al-Quran akan dikumpulkan bersama para malaikat di hari kiamat kelak.

### c. Adab-adab Membaca Al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci, wahyu ilahi, mempunyai adab-adab tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Adab-adab itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Quran, tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam mengerjakannya. Di antara adab-adab membaca Al-Quran yang terpenting yaitu:<sup>38</sup>

1. Disunahkan membaca Al-Quran sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-Quran hendaknya dengan kanan atau sebaiknya memegangnya dengan dengan kedua tangan.
2. Disunahkan membaca Al-Quran di tempat yang bersih seperti di rumah, di surau, di musala dan di tempat-tempat lain yang dianggap berish. Tapi yang paling utama ialah di masjid.
3. Disunahkan membaca Al-Quran menghadap kiblat, membacanya dnegan khusyuk dan tenang dan dengan berpakaian yang pantas.

---

<sup>38</sup> Zainal Abidin, *Loc.cit*

Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Quran seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Berguru secara *Musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca Al-Quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Quran secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Quran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Quran. demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacakannya.

Demikian juga Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Quran kepada para sahabat, baik melalui para penulis wahyu maupun kepada mereka secara umum. Kemudian para sahabat juga

---

<sup>39</sup> Abdul Majid Khon, *Op.cit*, hlm. 35-41

mengajarkannya kepada sesamanya dan terhadap para tabi'in, begitu seterusnya. Ini semua merupakan pelajaran bagi umat belakangan agar menerima dan mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dari orang yang mendengar dari guru dan gurunya begitu seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

## 2. Niat Membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan hadiah materi dan lain-lain. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)*<sup>40</sup>

Seseorang yang membaca Al-Quran hendaknya hadir dalam hatinya, bahwa ia sedang berdialog dengan Tuhan dan membaca kitab suci-Nya. Jadi, seorang yang membaca Al-Quran seolah-olah menghadap kepada Tuhan, ia melihat-Nya atau Tuhan melihatnya.

---

<sup>40</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.cit*, hlm. 598

### 3. Dalam Keadaan Bersuci

Diantara adab membaca Al-Quran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia. Firman Allah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* (QS. Al-Waqiah: 79)<sup>41</sup>

Kata *Al-Muthahharun* pada ayat diatas lebih kuat dan lebih berhati-hati diartikan: orang-orang mukmin yang suci dari hadas dan najis.

### 4. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Quran. ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Quran, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Quran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musala, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.

Sesuai dengan kondisi Al-Quran yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan

---

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.cit*, hlm. 537

pembaca mendukung kecuain tersebut. Karena tempat yang pantas sangat mendukung penghayatan makna Al-Quran, baik untuk pembaca maupun pendengarnya.

#### 5. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Pembaca Al-Quran disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, dan berpakaian sopan. Membaca Al-Quran adalah beribadah kepada Allah SWT.

#### 6. Membaca Ta'awudz

Disunnahkan membaca ta'awudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98)<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Muhamaad Haqqi An-Nazili, bahwa adab-adab membaca Al-Quran antara lain:<sup>43</sup>

- a) Disukai membaca Al-Quran dengan berwudhu, karena membaca Al-Quran adalah dzikir yang paling utama.
- b) Bagi orang yang sedang haid atau junub haram membaca Al-Quran.
- c) Disunnahkan membaca Al-Quran pada tempat yang bersih dan suci, tempat yang paling utama adalah masjid.
- d) Disunnahkan bersiwak untuk mengagungkan, menghormati, dan mensucikan Al-Quran.
- e) Disunnahkan membaca Al-Quran dengan tartil, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

<sup>42</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.cit*, hlm. 278

<sup>43</sup> Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, *Keutamaan dan Fedah Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Intimedia, 2002), hlm. 89-97

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤٤﴾

*Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)*<sup>44</sup>

- f) Disunnahkan membaca Al-Quran sambil memahami dan merenungkan isinya, karena hal ini tujuan yang besar, penting dan dituntut agama.

Disamping itu, Ahsin W. Al-Hafidz mengatkan bahwa dianjurkan orang yang membaca Al-Quran memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Membaca ta'awudz sebelum membaca ayat Al-Quran.  
Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

*Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98)*<sup>46</sup>

- b) Membaca basmalah pada setiap permulaan surat, kecuali permulaan surat At-Taubah.  
c) Tadabbur/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya.  
Allah SWT berfirman:

كَتَبْنَاكَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾



*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shaad: 29)*<sup>47</sup>

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.574

<sup>45</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33-34

<sup>46</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.cit*, hlm. 278

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 455

- d) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adab-adab yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Quran, di antaranya yaitu Berguru secara *Musyafahah* atau belajar langsung dengan guru dan disimak bacaannya, niat membaca dengan ikhlas, dalam keadaan bersuci, memilih tempat yang pantas dan suci, menghadap kiblat dan berpakaian sopan, membaca ta'awudz, dan lain sebagainya.

#### 4. Kualitas Membaca Al-Quran

Menurut Siti Pramita, cara meningkatkan kualitas membaca Al-Quran ialah sebagai berikut:

1. *Talaqqi* (belajar langsung dengan guru Al-Quran yang sudah daikaui kemampuan ilmunya).
2. Menggunakan mushaf timur tengah, dan konsisten hanya menggunakan satu mushaf tersebut sampai bacaan lancar dan benar.
3. Mendengarkan murottal seorang Syaikh yang bacaannya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
4. Belajar ilmu tajwid
  - a) Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah dan membaca Al-Quran dengan menggunakan tajwid adalah fardhu 'ain.

- b) Seorang yang sudah dapat membaca Al-Quran dengan benar lebih utama walaupun orang tersebut belum menguasai ilmu tajwid. Karena satu orang bertalaqqi berarti ia telah mempraktikkan langsung ilmu tajwid tersebut dihadapan gurunya.
- c) Hal ini lebih utama dibandingkan seorang yang mampu menguasai ilmu tajwid secara teori, tapi salah ketika membaca Al-Quran akibat tidak belajar pada seorang guru.

#### 5. Rajin tilawah sendiri

- a) Tilawah harian dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Prinsipnya kualitas membaca Al-Quran lebih utama dibandingkan kuantitas (jumlah) lembaran yang dibaca.
- b) Membaca Al-Quran sedikit (misal 2 lembar) dengan benar lebih baik daripada membaca Al-Quran (misal 1 juz) dengan tingkat kesalahan yang banyak (lebih dari 3 dalam satu halaman).
- c) Program tilawah Al-Quran satu juz per hari dapat dilakukan setelah seseorang memiliki bacaan lancar dan benar. Caranya dengan membagi satu juz menjadi 4 bagian dengan tujuan untuk memngurangi kesalahan saat tilawah Al-Quran.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas membaca Al-Quran seseorang sangat ditentukan oleh beberapa hal yakni *Talaqqi* (belajar langsung dengan guru Al-Quran yang sudah diakui kemampuan ilmunya), menggunakan mushaf timur tengah, dan konsisten hanya menggunakan satu mushaf tersebut sampai bacaan lancar dan benar, mendengarkan murottal seorang Syaikh yang bacaannya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, belajar ilmu tajwid, dan rajin tilawah sendiri.

---

<sup>48</sup> Siti Pramita Retno Wardhani, *Loc.cit*